



magistra

- Pendidikan Karakter Sebagai Sebagai Pilar Pembentukan Kepribadian Bangsa
Oleh : Ana Setyandari 1
- Meningkatkan Prestasi Belajar PAK Melalui Pembelajaran Discovery Learning
Oleh : FX. Sumarna 7
- Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SD N 2 Barenglor dengan Pendekatan Kontekstual
Oleh : Suyanta, Tini, dan Lisrohli Irawati 20
- Question – Answer Relationship (QAR) As One Of Active Learning Strategies In Teaching Reading
Oleh : Umi Sholihah 31
- Jordan Generalized Derivations On ΓM -Modules
Oleh : Salah Mehdi Salih 39
- Perlakuan Variasi Pupuk Kandang Pengaruhnya Terhadap Mutu Bokashi
Oleh : Sudarmi 46
- Logo Retrieval Berdasarkan Ekstraksi Multifitur
Oleh : Anna Baita, Bambang S. W., Andi Sunyoto 53
- The Vocabulary Mastery Of The Second Semester Students Of Widya Dharma University In Academic Year 2015/2016
Oleh : Ike Anisa 60
- Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini dalam Menggapai Keharmonisa Keluarga
Oleh : Jajang Susatya 71
- The Modified Homotopy Perturbation Method For Solving Fuzzy Nonlinear Differential Equations
Oleh : Jinan A. Jasim 85



MAGISTRA

Majalah Ilmiah Triwulan

Diterbitkan Oleh
Pusat Penerbitan Unwidha
Klaten
Dengan SK Rektor
No. 2989/I.06.03.YP/VII/1988
Tanggal 6 Agustus 1988

Pelindung
Rektor Unwidha Klaten

Penasehat
Pembantu Rektor Unwidha
Klaten

Staf Ahli
Prof. Dr. Triyono, M.Pd.

**Pimpinan Umum/
Pimpinan Redaksi**
Nanik Herawati

Redaksi
Udiyone
Gunawan Budi Santosa
Dwi Bambang Putut Setyadi
Imam Santosa
Mahmud Yusuf

Arstistik
Erry Pranawa

Sekretaris Redaksi
Ahimsa Priharya Mahendra

Alamat Redaksi
Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten
57401 Telp. 0272 - 322363,
326000, 326500
Fax. (0272) 322363

E-mail :
unwidhapress@unwidha.ac.id

DAFTAR ISI

Pendidikan Karakter Sebagai Sebagai Pilar Pembentukan Kepribadian Bangsa <i>Oleh : Ana Setyandari</i>	1
Meningkatkan Prestasi Belajar PAK Melalui Pembelajaran Discovery Learning <i>Oleh : FX. Sumarna</i>	7
Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas IV SD N 2 Barenglor dengan Pendekatan Kontekstual <i>Oleh : Suyanta, Tini, dan lisrohli Irawati</i>	20
Question – Answer Relationship (QAR) As One Of Active Learning Strategies In Teaching Reading <i>Oleh : Umi Sholihah</i>	31
Jordan Generalized Derivations On ΓM -Modules <i>Oleh : Salah Mehdi Salih</i>	39
Perlakuan Variasi Pupuk Kandang Pengaruhnya Terhadap Mutu Bokashi <i>Oleh : Sudarmi</i>	46
Logo Retrieval Berdasarkan Ekstraksi Multifitur <i>Oleh : Anna Baita, Bambang S. W., Andi Sunyoto</i>	53
The Vocabulary Mastery Of The Second Semester Students Of Widya Dharma University In Academic Year 2015/2016 <i>Oleh : Ike Anisa</i>	60
Usaha-Usaha Pasangan Pernikahan Usia Dini dalam Menggapai Keharmonisa Keluarga <i>Oleh : Jajang Susatya</i>	71
The Modified Homotopy Perturbation Method For Solving Fuzzy Nonlinear Differential Equations <i>Oleh : Jinan A. Jasim</i>	85

Redaksi menerima tulisan dari luar. Tulisan yang masuk hendaknya diketik dengan spasi ganda. Redaksi berhak mengubah sepanjang tidak mempengaruhi isi. Tulisan tidak selalu menggambarkan pendapat redaksi

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN BANGSA

Ana Setyandari

Abstrak : Pendidikan adalah hal yang dianggap sangat penting di dunia, karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun Negara yang maju. Nilai-nilai dalam pendidikan merupakan sebuah entitas yang harus diaplikasikan pada diri anak semenjak dini dalam keseluruhan kehidupannya sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu misi pendidikan kita yaitu "transfer of values" (penyampaian nilai-nilai). Pendidikan merupakan pangkal dari semua bidang kehidupan kita. Sementara, gaung pendidikan karakter sudah sering kita dengar dan diaplikasikan di semua jenjang pendidikan, baik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Berbagai usaha telah diintegrasikan demi mewujudkan output yang berkarakter.

Kata Kunci: Pendidikan, transfer of value, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai tujuan suatu negara, dengan adanya pendidikan yang baik, yang terstruktur, terencana, maka suatu negara akan meraih cita-cita negara tersebut. Pendidikan yang terstruktur harus mempunyai sistem pendidikan. Dimana sistem pendidikan di suatu negara dengan negara lain berbeda-beda. Sistem pendidikan suatu negara disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan negara tersebut.

Suatu sistem pendidikan dikatakan berkualitas jika proses pembelajarannya berlangsung sangat menarik hingga membuat peserta didik dapat menerima pesan/informasi sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan sehingga membawa perubahan kearah yang lebih baik dibandingkan dengan *output* yang sebelumnya. Oleh karena itu, dirasa sangat penting bagi kita melakukan pembenahan-pembenahan yang menyeluruh demi terciptanya hasil pendidikan yang berkualitas.

ESENSI PENDIDIKAN

Pemerintah mendukung terlaksananya keberhasilan pendidikan dengan dicantumkannya arah dari negara kita, Indonesia sebagai negara yang mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan diperkuat melalui visi dan misi dalam bidang pendidikan, dimana misi negara Indonesia adalah memberdayakan semua warga negara Indonesia, sehingga dapat berkembang menjadi manusia berkualitas yang mampu bersaing dan sekaligus bersanding dalam menjawab tantangan zaman.

Pendidikan, kemampuan, wawasan dan pengetahuan yang kita butuhkan untuk mengejar ketinggalan serta membangun negara dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan tercipta sumber daya trampil dan unggul sehingga memiliki daya saing untuk menguasai IPTEKS. Pendidikan menjadi faktor yang amat penting dalam rangkaian proses mewujudkan cita-cita bangsa. Sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan

* Program Studi PBSIng, FKIP, UNWIDHA Klaten

suatu bangsa apabila kita gagal mencetak generasi yang mempunyai intelektualitas yang tinggi, berkepribadian (yang mampu mengikuti perkembangan zaman namun tetap mampu menyesuaikan dengan adat dan budaya ketimuran).

Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Seperti halnya negara-negara maju yang lain, pemerintahnya mengalokasikan dana yang sangat besar agar setara dengan yang lain. Selanjutnya, bagaimana dengan pemerintah kita? alokasi dana pendidikan yang sudah dianggarkan terkadang tidak tepat sasaran, sehingga masih banyak kita temui saudara-saudara kita yang tinggal di pelosok tanah air kurang mendapat kesempatan mengenyam bangku pendidikan. Fasilitas-fasilitas pendidikan yang kurang memadai menjadikan satu kendala tersendiri yang hingga saat ini belum terselesaikan. Ironisnya, hal tersebut banyak terjadi pada daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam melimpah namun tidak mampu mengolah serta mengelolanya dengan baik. Akar dari problematika tersebut adalah karena tidak tersedianya tenaga trampil dan profesional yang tentu saja membutuhkan pendidikan yang baik.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari tingginya angka peserta didik yang putus sekolah hingga mencapai dua juta angka yang begitu fantastis mengingat negara kita adalah negara yang kaya akan sumber daya alam. Sebagian orang berusaha mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi di sebagian masyarakat tidak mendapatkan kesempatan itu. Sedangkan pemerintah telah mengalokasikan dana pendidikan sebesar 419,2 triliun tahun 2016 atau 20 persen dari total anggaran belanja negara sebesar

2095,7 triliun. Banyak faktor yang menyebabkan angka putus sekolah (terjadi baik dari tingkat pendidikan dasar, menengah hingga pendidikan tinggi). Ketiadaan dana pendidikan masih menjadi faktor yang sangat dominan, hal tersebut karena orang tua mengalami kesulitan ekonomi, minimnya fasilitas pendidikan membuat peserta didik enggan untuk pergi ke sekolah, hal tersebut bisa dimaknai karena keinginan belajar yang tinggi tidaklah didukung oleh fasilitas pembelajaran yang memadai, faktor yang terakhir adalah lingkungan tempat tinggalnya yang mendukung pendidikan orang tua. Namun ada sebagian ahli yang menyatakan bahwa penyebab angka putus sekolah adalah faktor internal peserta didik, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, hilangnya minat belajar (malas berpikir kritis, pergaulan yang salah).

Cermin kepedulian pemerintah begitu tinggi dengan dicanangkannya hari pendidikan Nasional yang kita peringati setiap tanggal 2 Mei. Peringatan hari pendidikan Nasional officialy diperingati setiap satu bulan penuh, hal ini ditujukan selain untuk mengenang jasa para pendahulu kita tetapi juga untuk meningkatkan namun sebagai pelaksana pendidikan setiap hari kita mengerjakan apa yang disebut dengan *tri dharma Pendidikan*, sedangkan komitmen pemerintah pada peringatan hari pendidikan karakter adalah ayo kerja, inovatif dan kompetitif. Dengan mengusung tema tersebut diharapkan semua instansi senantiasa mendukung semua program pemerintah sehingga tujuan dan cita-cita bangsa ini dapat terwujud.

PENDIDIKAN KARAKTER

Program pemerintah mengembankan pendidikan karakter patut didukung seluruh komponen bangsa termasuk sekolah dan perguruan tinggi.

tersebut sangat beralasan karena Pendidikan yang mengembangkan karakter (bangsa) sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa Indonesia agar bangkit dari keterpurukan moral dan sosial yang berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa ini. Peristiwa-peristiwa yang sangat tidak terpuji dewasa ini kian marak seiring dengan pemberitaan baik dari media cetak maupun elektronika seperti, pemerkosaan, pencabulan, pembunuhan (korban dan juga pelaku adalah anak dibawah umur), penculikan, korupsi, serta ketidakadilan menjadi fenomena yang mengemuka yang menunjukkan betapa merosotnya moral bangsa ini.

Namun yang kita temui di era informasi saat ini, kemajuan teknologi banyak dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang ingin meraup keuntungan pribadi tanpa menyadari bahwa mereka telah berpartisipasi dalam merusak generasi muda kita. Oleh karenanya, penanaman nilai moral yang diantaranya adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak mulia diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan diri generasi muda. Daryanto, dkk (2012) mengemukakan bahwa masa-masa sekolah adalah sebuah *formative years* yaitu masa pembentukan karakter yang sangat menentukan pondasi moral intelektual seseorang seumur hidupnya. Namun, Kondisi faktual yang biasa kita jumpai di lapangan seperti yang muncul di berbagai media baik cetak maupun elektronik, kenyataannya remaja sebagai generasi penerus terjebak dalam perilaku amoral yang sudah melebihi ambang batas normal yang seharusnya belum boleh dilakukan sehingga hal tersebut meresahkan masyarakat. Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahan-perubahan. Berdasarkan sifatnya, perubahan yang terjadi bukan hanya menuju ke arah kemajuan, namun dapat juga menuju ke arah kemunduran.

Berbagai pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai dari waktu ke waktu. Perubahan-perubahan tersebut seakan sudah menjadi hal biasa dan menjadi bagian dari kehidupan yang harus kita hadapi. Pergeseran dan perubahan ini terjadi pula dalam 'unggah-ungguh' yang amat berkaitan dengan etika moral. Hal lain yang dapat kita lihat berkaitan dengan kedisiplinan yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Begitu banyaknya pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi memaksa pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan baru yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah, yaitu menetapkan pendidikan budi pekerti sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

Membentuk siswa yang berkarakter bukan suatu upaya mudah dan cepat. Hal tersebut memerlukan usaha dan upaya yang berkesinambungan yang harus didukung oleh banyak pihak dan refleksi mendalam untuk membuat rentetan keputusan moral yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, diperlukan proses yang sangat panjang untuk mewujudkan semua itu menjadi kebiasaan dalam membentuk watak seseorang.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

"...mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa ...mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab." (Bab II, Pasal 3)

Sehingga sangat jelas rumusan tujuan bangsa kita ini bahwa arah dari pendidikan adalah sebagai pembentukan watak. Di sekolah, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas sekolah, terutama pembelajaran di kelas. Pembelajaran secara *integrated* (terpadu), yaitu mengintegrasikan tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi pilihan untuk menumbuhkan karakter ini. Karakter dan moral yang tumbuh di sekolah akan menciptakan rasa aman, motivasi tinggi, suasana yang kondusif untuk belajar, dan sebagainya yang berimbas pada naiknya prestasi akademik siswa di sekolah.

Berbagai hal dapat dilakukan semua warga sekolah untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di dijadikan sebagai acuan serta konsep pelaksanaan pendidikan karakter yang harus dipatuhi, dijalankan dan dipraktekkan oleh semua warga sekolah. Hal yang paling sederhana dapat dimulai dengan mentaati peraturan sekolah, dan menegakkan secara disiplin. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diperankan bukan hanya oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, melainkan juga oleh semua warga di sekolah.

Keteladanan adalah Salah satu metode penanaman pendidikan karakter pada siswa. Hal yang disampaikan pada siswa hendaknya telah dahulu dilaksanakan oleh bapak/ibu guru di sekolah. Sebagai contoh kecil: siswa tidak diperkenankan datang terlambat ke sekolah, namun kenyataannya masih banyak kita jumpai bp/ibu guru yang datang terlambat. Pepatah Jawa mengatakan bahwa '*guru iku digugu lan ditiru*'. Hal tersebut pula yang dilakukan para

siswanya. Keteladanan bisa dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan siswa yaitu keteladanan orangtua. Pola pikir serta pola asuh orang tua menjadi cerminan bagi anak sehingga faktor keteladanan orangtua juga sangat mendukung terbentuknya pribadi yang mantap. Keteladanan menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan, sehingga keteladanan dapat dijadikan sebagai metode yang ampuh untuk pembinaan perkembangan anak didik. Keteladanan dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

Pendidikan karakter merupakan wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seorang anak sebagai sarana pembentukan generasi yang banyak memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya. Kemdikbud (2013) menyatakan Tujuan pendidikan karakter ini bagi anak antara lain adalah (1) mengetahui berbagai karakter baik manusia, (2) mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter dalam kehidupan, (3) menunjukkan contoh-contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, (4) memahami sisi baik perilaku berkarakter, (5) memahami dampak buruk manusia karena tidak menjalankan karakter baik, dan (6) melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, dan budi pekerti yang luhur. Selain itu karakter yang harus dimiliki siswa diantaranya yaitu **kerja sama, disiplin, taat, dan tanggung jawab**. Dan yang terpenting adalah praktekkan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

BEBERAPA ALASAN PERLUNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Menurut Lickona (Daryanto, 2015, 64) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan:

1. Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademiknya.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dari paparan diatas maka sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah dan dilakukan secara bersama-sama dengan orangtua serta anggota masyarakat untuk membantu anak-anak, remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, berkarakter dan bertanggungjawab.